

BAB I

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi merupakan salah satu penyakit yang dari waktu ke waktu terus meningkat yang dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain atau dari hewan ke manusia. Penyakit infeksi ini dapat disebabkan oleh salah satu hama penyakit yaitu bakteri.¹ Penyakit infeksi saat ini berada pada posisi ke sepuluh penyakit terbesar di Indonesia.² Hal tersebut mengakibatkan meningkatnya penggunaan obat untuk menangani penyakit infeksi, yaitu antibiotik.³

Antibiotik merupakan salah satu obat yang termasuk ke dalam golongan obat keras, di mana penggunaannya sudah digunakan selama 60 tahun untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian karena penyakit infeksi tersebut.³ Antibiotik harus diberikan dengan resep dokter, karena jika tidak diberikan dengan resep dokter, maka dapat menimbulkan efek yang berbahaya bagi tubuh.⁴ Penggunaan antibiotik dari waktu ke waktu selalu meningkat seiring dengan meningkatnya penyakit infeksi yang terus meningkat pula.²

Antibiotik adalah obat yang sering dianggap oleh masyarakat sebagai obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Masyarakat juga sering kali membeli antibiotik tanpa resep dokter dan mengkonsumsinya untuk mengobati batuk, demam, pilek dan diare akut akibat virus, yang sebenarnya tidak semua penyakit memerlukan terapi antibiotik.³ Kurangnya informasi mengenai aturan pakai antibiotik mengakibatkan masyarakat tidak mengoptimalkan waktu

pemakaian antibiotik yang menyebabkan terjadinya pemakaian antibiotik yang irasional.⁴

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan penggunaan antibiotik yang tidak rasional di Indonesia, di mana sebanyak 86,1% rumah tangga di Indonesia menyimpan antibiotik tanpa resep.⁵ Antibiotik yang dipakai secara irasional dan penerapan standar kewaspadaan yang tidak benar dapat menyebabkan terjadinya resistensi. Resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralsasi dan melemahkan daya kerja antibiotik. Resistensi sering terjadi secara silang yang tidak hanya untuk satu macam antibiotik, tetapi terjadi juga resistensi terhadap antibiotik lain.⁶ Resistensi tersebut dapat mengakibatkan risiko kematian yang meningkat, perpanjangan penyakit, dan semakin lamanya masa rawat inap. Selain itu, pasien menjadi infeksius untuk beberapa waktu yang lama yang dapat memberikan peluang yang sangat besar bagi galur resisten untuk menyebar kepada orang lain.⁷

Terjadinya resistensi tersebut tidak terlepas dari faktor pemicunya. Salah satu faktor yang memicunya adalah kurangnya pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik secara rasional.⁸ Pengetahuan dan sikap masyarakat mempengaruhi dalam penggunaan antibiotik karena dengan pengetahuan dan sikap yang baik, antibiotik dapat digunakan secara rasional dan sesuai aturan sehingga terhindar dari resistensi. Dalam keputusan penggunaan antibiotik secara bebas oleh masyarakat salah satu faktor pentingnya yaitu pengetahuan masyarakat.⁹ Pengetahuan yang baik akan merubah sikap menjadi positif sehingga tindakan yang diambil menjadi lebih terarah. Pada saat ini, pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik

sangat rendah. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman bahwa antibiotik hanya boleh digunakan berdasarkan resep dokter menyebabkan penggunaannya menjadi irasional.¹⁰ Hal tersebut memicu WHO (*World Health Organization*) sebagai badan kesehatan dunia melakukan kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik.¹¹

Beberapa peneliti melakukan penelitian untuk membuktikan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap penggunaan dari antibiotik, penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan di kota Kupang oleh Yuliani, dkk (2014) menunjukkan bahwa 55% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang antibiotik.¹² Adapun penelitian yang dilakukan oleh Laili Hani (2019) terhadap konsumen di apotek-apotek Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 8%, kategori cukup sebanyak 35% dan kategori kurang sebanyak 57%.¹³ Dari kedua penelitian tersebut, terlihat bahwa masih banyak masyarakat yang belum paham tentang sikap dan perilaku dalam pemakaian antibiotik karena kurangnya pengetahuan tentang antibiotik itu sendiri.

Desa Cisurupan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Cisurupan, Garut, Jawa Barat, Indonesia. Desa Cisurupan memiliki 9 (sembilan) Rukun Warga (RW) yang di antaranya adalah Kampung Barukai yang menjadi RW 03 (tiga) di Desa Cisurupan. Jumlah total masyarakat RW 03 (tiga) Kampung Barukai sebanyak 1149 jiwa dengan jumlah keluarga (KK) sebanyak 305 kepala keluarga (KK) yang terbagi ke dalam 5 (lima) Rukun Tetangga (RT).

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat RW 03 (tiga) Kampung Barukai mengenai antibiotik, bagaimana tingkat sikap dan perilaku masyarakat RW 03 (tiga) Kampung Barukai dalam penggunaan antibiotik, dan bagaimana hubungan pengetahuan dengan sikap dan perilaku terhadap penggunaan antibiotik pada masyarakat RW 03 (tiga) Kampung Barukai.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap dan perilaku terhadap penggunaan antibiotik pada masyarakat RW 03 Kampung Barukai Desa Cisurupan, sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini yaitu menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat RW 03 (tiga) Kampung Barukai mengenai antibiotik, menganalisis tingkat sikap dan perilaku masyarakat RW 03 (tiga) Kampung Barukai dalam penggunaan antibiotik, dan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku terhadap penggunaan antibiotik pada masyarakat RW 03 (tiga) Kampung Barukai.

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai bahan informasi bagi masyarakat RW 03 (tiga) Kampung Barukai Desa Cisurupan tentang hubungan pengetahuan dengan sikap dan perilaku terhadap penggunaan antibiotik, sebagai bahan pertimbangan bagi pelayanan kesehatan setempat serta dinas kesehatan untuk memberikan informasi mengenai antibiotik dan mengambil kebijakan mengenai penggunaan antibiotik yang baik dan benar dan juga sebagai bahan pengembangan atau pembanding untuk penelitian selanjutnya dan juga sebagai bahan dasar pengembangan materi edukasi tentang antibiotik.